



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu

Fianda Dewi Aulia^{1*}, Syahira Cita Pradamitha², Farhana Chadijah³

¹²³ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 11 November 2024
Revisi Akhir: 20 November 2024
Tersedia secara online: 8 Desember 2024

KATA KUNCI

Interaksi, komunikasi, teman sebaya, karakter

KORESPONDENSI

E-mail: farhanachadijah@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Salah satunya adalah interaksi teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya atau peer group merupakan satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter karena dalam lingkungan pertemanan terdapat hubungan yang saling memengaruhi, mengubah, bahkan memperbaiki sikap dan kepribadian individu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah interaksi dengan teman sebaya memengaruhi pembentukan karakter, sikap, dan perilaku pada seseorang yang akan menginjak dewasa. Dalam pengambilan data metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian yang didapatkan, narasumber setuju bahwa interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang, baik pada seseorang yang memiliki lingkungan pertemanan positif maupun negatif. Namun, untuk dapat terbawa ke dalam pengaruh yang baik atau buruk akan kembali kepada individu masing-masing yang di mana seseorang pasti akan dapat membedakan mana pengaruh yang baik dan buruk

1. PENDAHULUAN

Karakter individu merupakan jati diri dan sifat batin yang memengaruhi pola pikir dan tata perilaku dalam tumbuh kembang individu, penanaman karakter yang baik dan benar sangat diperlukan karena karakter adalah seperangkat sifat yang menjadi tanda bahwa individu sudah matang dalam pemikiran dan moral. Karakter pada setiap individu menjadi suatu konsep yang

melekat pada masing-masing individu (Sarinastitin, 2019). Karakter yang ada pada individu merupakan ciri juga sifat khusus berupa kepribadian, sikap, dan watak serta persepsi dari seorang individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tempat dibesarkannya, bagaimana pengalamannya, dan seperti apa lingkungan sosialnya (Sylvia Sabarofek & Ester Sawaki, 2017).

Karakter melibatkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipegang serta bagaimana hal itu memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir, melainkan sesuatu yang berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan sekolah saja, lingkungan pertemanan juga turut serta dalam membangun karakter individu kearah yang positif dan negatif (Pratomo, 2021). Untuk itu, penting untuk bijak dalam memilih lingkungan pertemanan yang baik.

Manusia selalu ingin melakukan kerja sama dan interaksi sosial karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial, hal tersebut menyebabkan manusia tidak dapat hidup normal apabila tidak hidup dengan manusia lainnya (Al-munawir & Islam, 2013). Kunci dari semua kehidupan sosial adalah interaksi sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan secara bersama-sama. Interaksi sosial merupakan fondasi dari kehidupan bersama dan memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat.

Aktivitas-aktivitas sosial adalah hasil dari interaksi sosial ini, yang mencakup segala bentuk komunikasi, pertukaran ide, dan tindakan antara individu atau kelompok. Adanya aktivitas-aktivitas sosial tersebut adalah syarat utama adanya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, di mana hubungan tersebut berkaitan baik dalam hubungan perseorangan, antar kelompok, maupun hubungan antara perseorangan atau individu dengan kelompok (Kolip, 2011). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Pratiwi, Ahasty Putri Nurlaili Syarifin, 2020). Definisi dari Interaksi sendiri adalah proses saling berhubungan atau berkomunikasi antara individu atau kelompok yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan tindakan. Interaksi sosial membantu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami bagaimana norma-norma dan nilai-nilai masyarakat itu berfungsi.

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam setiap fase kehidupan. Beberapa individu akan berpengaruh bagi kehidupan, lingkungan pertemanan salah satu contohnya. Teman merupakan lingkungan sosial pertama anak atau remaja untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga. Pada masa remaja, hubungan teman sebaya lebih dekat dan erat ketimbang keluarganya sendiri, hal itu dikarenakan seiring berkembang waktu dan usia, individu yang memasuki tahap remaja akan lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah, baik dengan kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun bermain dengan teman sebayanya sehingga terdapat hubungan atau kaitan yang erat antara teman sebaya dan proses pembentukan karakter individu (Maulana, 2022).

Teman sebaya merupakan istilah yang merujuk kepada seorang individu yang memiliki usia, minat, atau latar belakang sosial yang serupa atau sejalan. Selain itu, teman sebaya berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh umpan balik mengenai segala kemampuan dan kompetensi dari teman sebaya tersebut, selain itu teman sebaya juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional, seperti belajar untuk berani mengemukakan pendapat dan opininya,

menghargai sudut pandang teman, serta bernegosiasi atau mencari solusi jika terjadi ketidaksepakatan dalam berpikir dan bergaul supaya diterima dalam lingkungan masyarakat (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Mereka biasanya berada dalam kelompok usia yang sama atau memiliki pengalaman hidup yang mirip. Terdapat hubungan positif antara pergaulan peer group dengan bagaimana sikap seseorang sehingga keberadaan teman sebaya mempunyai peran penting dalam membentuk identitas diri dan perilaku pada individu (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Teman sebaya dapat mendorong individu tersebut menjadi lebih baik atau menghambat perkembangan individu tersebut, lingkaran pertemanan yang dipilih oleh beberapa individu akan berpengaruh sangat signifikan dalam proses seorang individu untuk menjadi lebih baik, setiap individu memerlukan teman yang mendukung kondusifitas pertumbuhan dalam lingkungan. Kondusifitas lingkungan pertemanan bisa dinilai dari bagaimana lingkungan itu bisa merespon sebuah masalah yang biasanya dihadapi oleh satu individu maupun masalah yang diterima oleh kelompok itu sendiri.

Pergaulan merupakan interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain, juga oleh individu dengan kelompok. Aristoteles menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial atau zoon-politicon yang berarti manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan individu yang lain sehingga tidak dapat dimungkiri, bawa manusia akan mencari teman untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan (Romlah, 2017). Pergaulan menjadi salah satu pengaruh yang cukup signifikan baik dalam membentuk maupun perubahan dalam kepribadian seseorang.

Kualitas pergaulan meliputi tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif, serta rendahnya konflik persaingan dan bentuk perilaku negatif sehingga kualitas pertemanan memengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebayanya (Dylan Trotsek, 2018). Pergaulan yang dilakukan akan mencerminkan bagaimana seseorang akan berperilaku di lingkungan sosialnya, baik dari pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Terutama bagi seorang mahasiswa baru yang masih mencari jati diri, masih cukup labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar sehingga harus sadar serta bisa membedakan pergaulan yang positif dan negatif.

Pergaulan yang buruk dalam lingkungan pertemanan dapat menarik individu menuju kebiasaan dan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Seperti dalam contoh kasus yang terjadi di SD Negeri 236 Gresik, Jawa Timur terjadi kasus kakak kelas yang mencolok mata seorang siswi yang merupakan adik kelasnya berinisial SAH (8) dengan tusukan pentol. Tidak hanya dicolok dengan tusukan pentol, ayah korban mengungkapkan bahwa anaknya juga kerap kali mengalami pemalakan uang jajan oleh pelaku. Setelah diselidiki lebih lanjut, diketahui pelaku melakukan aksi tersebut dikarenakan faktor lingkungan pertemanan yang memiliki budaya senioritas dan pergaulan yang buruk sehingga mendorong pelaku bersikap cenderung menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Jika dilihat dari contoh kasus tersebut, pergaulan yang buruk dalam lingkungan pertemanan sejak dini yang biasanya dilakukan, lama-kelamaan akan tertanam di dalam diri individu dapat menjadi kebiasaan dan tumbuh menjadi karakter individu yang berakibat fatal jika tidak segera dicegah dan diatasi.

Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara interaksi dengan teman sebaya dan pengembangan karakter dalam diri individu. Mencoba melakukan pemahaman bagaimana

keterkaitan dari interaksi antara teman sebaya pada berbagai aspek. Juga akan dianalisis mengenai apa saja pengaruh dan faktor yang terlibat, serta dampak yang akan timbul dari interaksi dengan teman sebaya berdasarkan permasalahan yang timbul. Penelitian ini juga akan mencari tahu tentang apa yang akan terjadi ketika seseorang bergaul dengan teman-teman sebaya, khususnya dalam situasi sulit seperti kasus kakak kelas yang mencolok mata adik kelasnya hingga buta dan juga kerap memalak korban yang terjadi di SD Negeri 236 Gresik, Jawa Timur (Yogi, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dalam kelompok sebaya dapat membentuk karakter individu. Mengidentifikasi perubahan karakter yang mungkin terjadi pada individu sebagai hasil dari interaksi sosial dengan teman sebayanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apakah hubungan dengan teman sebaya dapat membentuk nilai-nilai, sikap, atau perilaku tertentu pada individu, serta untuk memahami mekanisme yang mendasari pengaruh tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang utama. Pertama, hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi karakter individu. Ini akan membantu dalam membentuk program pendidikan dan intervensi sosial yang dapat meningkatkan perkembangan karakter positif pada individu. Kedua, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter yang baik pada anak-anak dan remaja. Dan yang terakhir, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengaruh interaksi sosial dalam pembentukan karakter manusia. Semua ini bertujuan untuk memperkuat karakter individu dan mendorong perkembangan positif dalam masyarakat.

Literature Review

a. Interaksi

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat memengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Syafrina, 2023). Di sisi lain George Herbert Mead menyatakan teori interaksionisme simbolik yang merupakan interaksi sosial terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Teori ini menggambarkan interaksi sosial yang timbul dari penggunaan simbol - simbol dengan makna. Simbol dapat tercipta, simbol tersebut seorang makna itu yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi sosial apa pun dapat mengarah ke seseorang dengan orang lain. Segala jenis interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain (Sari, 2015).

Interaksi merupakan awal mula hubungan persahabatan dengan teman sebaya. Menurut Santrock, peers adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain yang sama secara usia maupun kematangan psikologis di mana di dalamnya terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan menciptakan suatu keterikatan antar individu-individu yang terlibat di dalamnya (Yusuf Kurniawan, 2020).

b. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia, tingkat kematangan, hobi, dan minat yang sama. Mereka tergabung dalam kelompok baik anak-anak, orang dewasa, maupun lanjut usia. Teman sebaya berfungsi untuk memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dan keinginannya, juga sebagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional karena melalui teman sebaya seorang individu dapat belajar untuk memahami jati diri agar dapat mendalami minat dan bakat juga untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar dengan berbagai sudut pandang (Mustikaningsih, 2015).

Dalam istilah sosiologi, teman sebaya sering disebut dengan istilah *peer group*. Suatu kelompok yang tergabung dari banyak individu yang berhubungan satu sama lain di lingkungannya memiliki pengaruh cukup signifikan dan menonjol dalam perkembangan perilaku dan pembentukan karakter individu karena intensitas waktu yang dihabiskan cenderung lebih besar daripada waktu yang dihabiskan bersama dengan keluarganya sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pembentukan karakter seperti pola perilaku, cara berpikir, tata bahasa dan penampilan individu (Desiani, 2020; Mustikaningsih, 2015)

Kualitas pertemanan dengan teman sebaya dapat berpengaruh positif seperti membantu individu membentuk kepribadian yang baik dan bermoral baik sehingga dapat diterima dengan baik di masyarakat umum, juga dapat menuntun individu untuk berpikir lebih matang dalam berkehidupan dan memecahkan masalah. Namun juga dapat berpengaruh negatif seperti terlalu bergantung dengan teman sebaya sehingga tidak percaya diri, melemahnya ikatan dengan keluarga karena sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Selain itu, juga dapat menjadikan seseorang melakukan kekerasan terhadap orang lain. (Mustikaningsih, 2015).

c. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan salah satu bentuk perilaku dan tingkah laku individu dalam masyarakat, Menurut Agus Wibowo sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada Individu sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara, sedangkan menurut Muchlas Samami menjelaskan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dinilai bagaimana karakternya dari perilaku, perkataan, dan moralnya dalam suatu lingkup masyarakat, sehingga pembentukan karakter menjalani individu adalah suatu aspek yang cukup penting agar dapat menjalani kehidupan dan bermasyarakat dengan baik tanpa adanya hambatan. (Hartanti, 2023; Yusuf Kurniawan, 2020).

Dalam proses pembentukan karakter individu, banyak pihak yang ikut andil dalam proses ini, seperti tuntutan moral dari orang tua sejak dini melalui sikap dan perilaku, juga lewat bimbingan ajaran-ajaran agama dalam berkehidupan sebagai pedoman moralitas dan lingkup pertemanan seiring dengan tumbuh kembang individu yang makin besar makin mandiri dan lepas dari pengawasan orang tua.

Dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter individu, salah satu hal yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter individu adalah lingkungan pertemanan. Menurut

Santrock, peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak antara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang. Sedangkan peran teman sebaya menurut Yusuf yaitu memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, dan saling bertukar pikiran.

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pertukaran sosial dan pembentukan karakter yang dialami individu seiring berjalannya waktu akan lebih banyak porsinya dengan teman ketimbang orang tua atau agama, mulai dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sampai lingkungan pekerjaan. Untuk itu, dalam memilih suatu kelompok pertemanan, secara tidak sadar karakter pada individu ikut terbentuk dari cerminan pertemanan yang sedang terjalin antara individu dan teman sebayanya. Untuk itu, lingkup pertemanan yang baik akan menumbuhkan karakter yang baik pada individu, begitupun sebaliknya. Untuk menghindari dampak negatif dari pertemanan yang buruk dan timbulnya demoralisasi pada individu, diperlukan pendidikan karakter agar individu dapat memahami pentingnya peran teman sebaya terhadap pembentukan karakter dan memahami lingkungan pertemanan yang baik dan dapat menuntun individu kepada hal-hal positif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk mengambil data, peneliti melalui wawancara mendalam dengan narasumber sesuai dengan data yang ingin didapatkan mengenai interaksi teman sebaya yang memengaruhi karakter seseorang. Melalui metode penelitian ini, peneliti membuat suatu kesimpulan data yang diambil dari proses interaksi dengan narasumber, peneliti berusaha untuk mendekati dan mencari tahu pandangan serta pengalaman beberapa orang yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan bertemu secara langsung saat wawancara mendalam bersama narasumber. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa berusia 17-19 tahun di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dan mahasiswa dari kampus yang ada di Yogyakarta. Dengan wawancara mendalam yang didapatkan, peneliti bertujuan agar hasil penelitian yang dilakukan bersifat objektif, tanpa rekayasa dan mendapat informasi lebih mendalam dari informan.

3. HASIL

Pola Pembentukan Karakter Dalam Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya merupakan suatu aspek yang cukup penting dalam pembentukan karakter karena bagi beberapa individu berinteraksi dengan teman sebaya pasti akan membuat seseorang terpengaruh dengan lingkungan pertemanannya baik pengaruh positif maupun negatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa didapatkan respons seperti:

"Pengaruhnya sangat besar apalagi pada masa proses mencari jadi diri sendiri karena aku sendiri masih bingung sebenarnya aku tuh siapa gitu loh. Selain itu dengan adanya teman yang

membawa pengaruh positif pasti kita bakal ikut melakukannya juga dan sebaliknya juga dengan pengaruh negatif" (EP)

"Dampak negatif dalam pertemanan apabila ada teman yang gaya hidupnya tinggi (boros, suka jajan ini itu, suka main, dll.) aku jadi ikut ikut padahal kemampuan setiap orang orang pasti beda. Apabila berteman dengan orang yang problematik maka ada kemungkinan bahwa aku bisa ikutan." (VA)

Interaksi Seseorang Dengan Teman Lebih Dominan Daripada Dengan Keluarga

Dalam sebuah interaksi yang dijalani oleh individu perlu melibatkan suatu persamaan seperti persamaan latar belakang, pendidikan, hobi, dan usia sehingga menimbulkan rasa kekerabatan yang lebih hangat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya yang terkadang memiliki kontrol lebih. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa didapatkan respons seperti :

"Saya lebih bisa mengekspresikan diri kepada teman sebaya. Saya bisa jadi diri sendiri apabila di depan teman sebaya. Saya cenderung tipe yang tertutup apabila berbincang kepada keluarga." (VA)

"Sangat berpengaruh karena 50% kehidupan ada di pertemanan, pertemanan mencerminkan diri seseorang karena tingkah lakunya tercermin dari lingkungannya" (AN)

Perubahan yang Dirasakan Individu Dalam Pertemanan yang Dijalani

Dalam pembentukan karakter, perubahan perilaku pada individu seringkali terjadi, terlebih lagi pada masa remaja dimana individu sedang mencari jati diri sehingga jika tidak disaring dengan baik dapat memberi pengaruh negatif bagi individu tersebut baik dalam lingkup pertemanan maupun dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa didapatkan respon seperti :

"Saya merasa adanya perubahan yang saya rasakan dan itu kondisional, tergantung saya sedang di lingkungan yang bagaimana, jika di kampus maka saya akan menjadi seperti mereka yang sama buruknya seperti mengucapkan kata kasar." (RA)

"Sebenarnya dalam lingkungan pertemanan, saya merasa ada beberapa perubahan meskipun tidak begitu signifikan. Saya merasa ada beberapa hal dalam diri saya di mana sebenarnya saya sudah nyaman dengan diri saya tapi agar diterima di lingkup pertemanan, saya sedikit memaksakan diri seperti mulai menjadi pribadi yang lebih boros dan acuh tak acuh terhadap sekitar karena sifat teman-teman saya yang cenderung seperti itu." (AN)

Individu Lebih Mudah Mengekspresikan Diri dengan Teman Sebaya Dibanding Keluarga

Dalam suatu lingkup pertemanan, apabila seorang individu menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya orang tersebut akan lebih mudah mengekspresikan dirinya, selain itu dalam beberapa kasus konteks keluarga yang sering disebut rumah utama kadang memiliki tuntutan yang lebih rumit untuk individu dapat mengekspresikan diri sehingga banyak individu yang sulit untuk terbuka terhadap keluarga, sedangkan dalam hubungan teman sebaya dengan adanya banyak kesamaan membuat individu dapat merasa akrab dan leluasa saat bersama temannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa didapatkan respons seperti :

"Sebenarnya sama aja cuman aku merasa kalau sama keluarga kan kadang kita punya batasan ya sebenarnya ini tuh sopan nggak sih kalau sama keluarga, kalau sama temen kan bebas bisa dibilang cuwawakan, bebas teriak-teriak, mungkin kadang agak berbicara kotor gitu." (EP)

"Saya lebih mudah berekspresi dengan teman, terutama teman dekat. Alasannya cukup simpel karena saya nyaman dengan mereka dan saya merasa leluasa untuk berkeluh kesah. Dengan keluarga saya juga berekspresi, namun tidak sebanyak dengan teman. Bagaimanapun, sekarang saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman saya, terutama di lingkungan pendidikan." (GA).

4. DISKUSI

Interaksi teman sebaya merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam pertemanan. Bagi beberapa orang, mereka lebih mudah dalam mengekspresikan diri sendiri dengan teman sebayanya daripada dengan keluarganya. Ada mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka merasa canggung apabila berinteraksi dengan orang tua mereka karena merasa adanya batasan dalam hubungan orang tua dan anak. Mereka juga lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya karena waktu yang dihabiskan lebih banyak dengan teman daripada dengan orang tua mereka.

Seperti yang dikatakan oleh EP merasa bahwa jika dengan keluarganya ada sebuah batasan dan merasa tidak sopan jika melanggarnya, namun jika bersama dengan teman dia merasa bahwa dia bisa mengekspresikan perasaannya dengan bebas tanpa ada rasa bahwa dia takut tidak sopan. R**a dan AN juga setuju dengan pendapat tersebut dan merasa dia merasa lebih bebas, nyaman, dan mudah dipercaya apabila dengan teman. Perbedaan jarak usia dengan orang tua adalah salah satu penyebab mengapa sebagian anak tidak dapat mengekspresikan diri dalam lingkungan keluarga. Mereka lebih mudah dengan mengekspresikan dengan teman sebaya karena merasa temannya lebih bisa mengikuti perkembangan zaman dan mengerti/paham maksudnya.

Dalam sebuah interaksi yang dijalani oleh individu tersebut perlu melibatkan suatu persamaan yang melatarbelakangi sehingga timbulnya rasa kekerabatan dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut cukup penting dalam pembentukan karakter individu karena bagi beberapa orang interaksi tersebut mungkin dapat berpengaruh terhadap karakter individu. Pengaruh tersebut sangat besar apalagi dalam masa proses pencarian jati diri pada remaja, yang mana pengaruh tersebut dapat mengubah perilaku orang tersebut. Pengaruh tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya seperti apabila ada teman yang memiliki kepribadian dan kebiasaan yang baik maka kita akan ikut terpengaruh oleh kebiasaan baik tersebut. Sebaliknya apabila teman kita memiliki kebiasaan atau kepribadian yang buruk maka kita akan cenderung mengikuti hal tersebut dan terpengaruh oleh kebiasaan yang buruk itu.

Interaksi teman sebaya tersebut memicu timbulnya perubahan karakter pada individu. Terlebih lagi saat-saat masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan jika tidak disaring dengan baik maka dapat memberikan dampak negatif. Perubahan tersebut seperti apabila ada teman yang tutur katanya kasar maka jika kita terbiasa mendengarnya maka kita akan terpengaruh. Selain itu, ada rasa tidak enak apabila tidak mengikuti kebiasaan teman tersebut dan merasa takut apabila tidak diterima dalam lingkup pertemanan tersebut.

Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Beberapa orang mungkin merasa lebih mudah mengekspresikan diri dan merasa nyaman dalam lingkungan teman sebaya daripada dengan keluarga. Interaksi ini tidak hanya sekadar

aktivitas sosial, melainkan dapat memberikan dampak signifikan pada perjalanan pencarian jati diri, terutama pada masa remaja yang rentan terhadap pengaruh luar. Pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif, mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang. Oleh karena itu, bijaksana bagi individu untuk mengelola interaksi dengan teman sebaya secara hati-hati guna meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan pengaruh positif dalam proses pembentukan karakter mereka.

Untuk menghindari pola pembentukan karakter individu yang cenderung lebih condong ke arah negatif, seorang individu diharapkan mampu menyaring dan menyesuaikan diri dengan lingkup pertemanan yang dia jalani, karena dampak negatif yang terjadi dalam pertemanan mungkin tidak sepenuhnya bersifat destruktif atau merugikan pun sebaliknya. Pertemanan tidak bisa sepenuhnya dianggap baik dan juga buruk, karena dapat ditelaah lebih lanjut terdapat keseimbangan di dalamnya tergantung bagaimana individu tersebut menyikapinya.

Sebagai makhluk sosial, kita selalu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari, di mana hal itu dapat kita peroleh dari lingkup pertemanan. Namun jangan sampai lingkup pertemanan tersebut mengharuskan individu untuk mengubah prinsip-prinsip hidup yang melenceng dari norma dan adat kebiasaan dalam masyarakat. Seseorang yang sudah terlibat dalam suatu pertemanan yang dikatakan memberikan pengaruh buruk kepada individu, di mana individu tersebut dipaksa harus berbuat suatu hal supaya dapat diterima dengan kumpulan pertemanan yang memberikan pengaruh buruk sehingga terjadi perubahan perilaku pada individu. Diharapkan individu dapat bertindak secara tegas untuk menolak dan berani mengatakan tidak untuk melakukan hal-hal yang kurang baik karena kemampuan setiap individu itu berbeda dan tidak dapat disamaratakan.

5. SIMPULAN

Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu, terutama pada masa remaja. Beberapa orang merasa lebih mudah mengekspresikan diri dan nyaman dalam lingkungan teman sebaya daripada dengan keluarga. Hal tersebut dilatarbelakangi karena adanya batasan dalam hubungan orang tua dan anak dan perbedaan jarak usia dengan orang tua mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan interaksi antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, mereka lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya.

Namun dalam interaksi dengan teman sebaya tersebut juga membawa perubahan pada karakter individu. Perubahan tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Dalam penelitian ini perubahan tersebut cenderung perubahan yang mengarah ke hal-hal yang negatif daripada yang positif. Perubahan tersebut dapat berupa berbagai hal yang dapat membuat perilaku dan karakter individu dapat terjerumus ke karakter yang buruk. Tentu saja hal tersebut sangat perlu dihindari agar karakter individu tidak mudah berubah hanya karena dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk dapat menjaga interaksi dengan teman sebaya agar meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan pengaruh positif dalam proses pembentukan karakter individu.

Kesadaran individu untuk menjaga nilai-nilai dan prinsip hidupnya dalam pertemanan sangat penting agar tidak terjebak dalam perilaku dan karakter yang merugikan. Masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk memilih pertemanan yang memberikan dampak positif dan menghindari perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam konteks ini, individu diharapkan dapat menyaring pertemanan mereka, memilih lingkup pertemanan yang mendukung nilai-nilai positif, dan mampu menolak pengaruh buruk bagi karakter individu. Interaksi dengan teman sebaya tersebut bukan hanya sebagai bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga merupakan faktor yang memengaruhi bentukan karakter individu. Oleh karena itu, perlu dikelola dengan bijak agar memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi.

6. REFERENSI

- Agusta, I. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Al-munawir, A. H., & Islam, J. D. (2013). Asrul Muslim. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis Asrul*, 1, 484–494.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.70>
- Dylan Trotsek. (2018). Pertemanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hartanti, D. R. (2023). Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun). *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 112–129. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/15747/6807>
- Kolip, E. M. S. & U. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. (Cetakan II)*.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Maulana, H. (2022). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Diera Digitalisasi. 3(2), 147–161.
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di Sma Negeri 3 Klaten. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 13(3), 1576–1580.
- Pratiwi, Ahasty Putri Nurlaili Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kecana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun). *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.

- Pratomo, W., Nadziroh, N., & Chairiya. (2021). Peran teman sebaya dalam penanaman pendidikan karakter pada masa pandemi di SDN Andong Boyolali. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 137–144.
- Romlah, S. (2017). Frase ‘Antara Lain’ Sebagai Awal Alasan Yang Lain Dalam Pembatalan Putusan Arbitrase. 1, 87–88.
- Sari, N. P. (2015). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Penalaran Moral Terhadap Kontrol Diri Siswa SMKN 1 Kasian. 50–61.
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 11–17.
- Syafrina, A. E. (2023). Komunikasi Kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam Mengatasi Konflik Annisa Eka Syafrina dengan individu lain serta lingkungan sekitarnya . tanpa bantuan orang lain . Karenanya , bergabung meme. VIII(1), 1–14.
- Sylvia Sabarofek, M., & Ester Sawaki, M. (2017). Pengaruh karakteristik individu, budaya kerja dan perilaku individu terhadap kinerja pegawai: studi kasus pada pt. Televisi mandiri papua. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 1–14.
- Yogi. (2020). Jahatnya Kakak Kelas yang Colok Mata Siswa SD hingga Buta, Kerap Palak Korban hingga Tak Bisa Jajan. *Tribun Jakarta*. <https://jakarta.tribunnews.com/2023/09/18/jahatnya-kakak-kelas-yang-colok-mata-siswa-sd-hingga-buta-kerap-palak-korban-hingga-tak-bisa-jajan>
- Yusuf Kurniawan, A. S. (2020a). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Penalaran Moral Terhadap Kontrol Diri Siswa SMKN 1 Kasian. IAIN Tulungagung, 1–12.
- Yusuf Kurniawan, A. S. (2020b). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. IAIN Tulungagung, 1–12